



DIMENSI UANG DALAM LK

Laporan Penelitian Dr Jan Hoesada

PENDAHULUAN

Laporan penelitian sebagai berikut belum memadai, bertujuan mendorong para peneliti lain untuk meriset lebih lanjut tentang informasi berdimensi keuangan pada LK.

BERBAGAI TEMUAN

Postulat Pengukuran berbasis Uang (*Money Measurement*)

Postulat ke-terukuran dalam-satuan-uang men-syaratkan bahwa seluruh aset, utang dan transaksi yang tak terukur dalam satuan-mata-uang tak dapat diproses oleh akuntansi.

Makalah berjudul *The money measurement concept* ter-unggah pada dunia maya pada tanggal 8 Maret 2018, menyatakan antara lain sbb :

Konsep pengukuran uang (*money measurement concept*) menyatakan bahwa sebuah entitas bisnis harus hanya mencatat transaksi akuntansi (*accounting transaction*) bila dapat dinyatakan dalam kaidah uang. Hal ini berarti bahwa fokus berbagai transaksi akuntansi terletak pada informasi kuantitatif, ketimbang informasi kualitatif. Sebagian besar hal (-) seperti kondisi kerja karyawan, durabilitas produk dan lain-lain, mungkin secara tak-langsung berdampak keuangan, namun tak pernah terbias pada catatan akuntansi dan tak pernah muncul pada LK. Kelemahan atau cacat *konsep pengukuran dengan dimensi keuangan saja* (*The key flaw in the money measurement concept*) adalah ; bahwa terdapat banyak faktor yang menuntun perubahan kinerja keuangan dan posisi keuangan jangka-panjang, yang tak dapat dinyatakan pada LK. Namun, berbagai keprihatinan manajemen yang dimuat pada CALK apabila berpengaruh pada kinerja dan kondisi keuangan yang akan datang.

Perbedaan Konsep Pengukuran Uang dan Konsep Biaya terungkap pada makalah *What is the difference between the money measurement concept and the cost concept in accounting concepts?* Avdhesh Namdeo (2017) menyatakan bahwa konsep pengukuran uang menyatakan bahwa suatu peristiwa hanya dapat dibukukan apabila mempunyai nilai moneter tertentu; segala hal tentang kepemilikan dan kewajiban harus dipertanggungjawabkan dalam nilai uang, bukan unit fisik. Konsep nilai historis menetapkan aturan (*rule*) pencatatan berbasis biaya orisinal (*original cost*). Prinsip pengukuran uang meminta agar segala hal yang diakui dan diukur harus memiliki nilai moneter (*monetary value*), sedang prinsip biaya (*cost principle*) bekerja pada tataran lebih luas dengan basis prinsip-jujur-apa adanya (*prudence principle*) untuk menjaga/melestarikan nilai bisnis.

Konsep Pengukuran Uang (*Money Measurement Concept*)

Sebuah unit pertukaran dan pengukuran dibutuhkan untuk pertanggungjawaban transaksi bisnis dalam tatacara seragam, dan ilmu akuntansi memilih unit moneter sebagai denominator umum yang berkemampuan boleh tukar dengan barang, jasa termasuk tenaga kerja, SDA dan modal. Konsep pengukuran uang menyebabkan akuntansi membatasi diri dalam produksi informasi yang dinyatakan dalam satuan moneter saja, dengan segala keunggulan dan keterbatasannya sebagai unit pengukuran akuntansi nan-stabil padahal dalam kenyataan tidak selalu demikian. Konsep Unit Moneter Nan Stabil (*stable monetary unit concept*) mendapat banyak sorotan dan kritik.

Teori Unit Moneter Nan-Stabil

Makalah berjudul *The Stable Monetary Unit Concept of Accounting* dari pemakalah Matt Petryni (2017) menjelaskan antara lain bahwa konsep unit moneter nan-stabil mengasumsikan nilai suatu mata uang pelaporan LK adalah stabil lintas waktu, dengan pengabaian secara sengaja dampak inflasi atau daya beli mata uang tsb. Karena itu, LK periode sebelumnya tak perlu disesuaikan atau disajikan kembali dengan perubahan nilai mata uang periode LK terakhir. Konsep unit moneter nan-stabil merupakan upaya penyederhanaan berakuntansi, dengan berbagai kelompok pro dan kontra asumsi akuntansi ini, menimbulkan berbagai mazhab baru untuk memerangi dampak buruk asumsi unit moneter nan-stabil.

Teori Jenis Mata uang

Terkait jenis mata uang, yaitu uang kartal dan uang giral, postulat terkait mata uang, dewasa ini menghadapi fenomena *bit coin*, sebagai berikut. Mata uang kartal berbentuk kertas tidak dapat dinilai selain sebagai sarana pertukaran. Berbagai mata uang hanya dapat diberi harga dalam hubungan satu mata uang dengan mata-uang yang lain, yang menggambarkan persetujuan sosial sekelompok manusia.

Sejarah mencatat bentuk uang dapat mempunyai nilai misalnya emas atau garam, sebagian uang tidak menggambarkan nilai misalnya giro. Partisipan pasar keuangan mengakui batangan emas sebagai sejenis mata uang, bukan logam, juga merupakan konvensi. Apa yang salah dari mata uang *crypto* yang tidak mewakili atau menggambarkan aset nyata tertentu, seperti kebiasaan ribuan tahun budaya manusia tersebut diatas. Disimpulkan bahwa mata uang *crypto* bukan hal baru, kecuali sifat atau bentuknya yang mungkin lebih nirwujud.

Karena itu nerbagai perusahaan sesungguhnya belum berani mengakui mata uang *crypto*, dan memegangnya sebagai persediaan dan untuk melayani kebutuhan transaksionalnya sendiri. Mereka tetap meminta “perantara” yang mampu secara hukum meng-konversi mata uang *Crypto* kepada wilayah pengakuan mata uang biasa. Padahal kita sama tahu, pengakuan pada mata uang tertentu biasa juga bermasalah pada situasi hiperinflansi, seperti terjadi pada negara Zimbabwe atau Venezuela. Mata uang *crypto* sebagai investasi dilakukan melalui manajer investasi khusus untuk mata uang *crypto*, dan bertugas membangun alokasi porto folio mata uang *crypto* sebagai sebuah rumpun aset tertentu.

Menurut Bloomberg, dewasa ini hanya sekitar 2% warga AS pernah memiliki mata uang *crypto*, 30% penduduk berusia 18 -34 tahun menyatakan lebih memilih Bit-Coin US \$1000 daripada memiliki efek saham atau obligasi pemerintah senilai \$1000. Pada IAS 38, dibawah model biaya, aset nir-wujud dicatat pada biaya nyata (*cost*) dikurangi akumulasi amortisasi dan akumulasi kerugian penurunan nilai. Dibawah model revaluasian, aset nir-wujud dicatat dengan jumlah nilai revaluasian, yaitu nilai wajar tanggal revaluasi dikurangi akumulasi amortisasi dan akumulasi kerugian penurunan nilai. IAS 38 mengatur kapan (*when*) pengakuan selisih revaluasi pada laporan laba-rugi atau OCI.

Di Jepang, LK para dealer harus diaudit oleh akuntan public atau korporasi audit mulai 1 April 2017. Menurut IFRS, *crypto-assets* adalah asset digital terbagi menjadi mata uang *crypto* dan token diluar mata uang *crypto* misalnya MAG, Hibrid, Sekuritas, dan mata uang berwarna. Mata uang *crypto* terbagi menjadi kelompok *Bit-Coin*, *Ether* dan Mata Uang *Crypto* lain-lain (antara lain Bit-Coin Cash, XRP, LITE Coin). Token terbagi atas Ether, ICO, Sekuritas dalam Lantai Blok, MAG Token, Hibrid, Mata uang berwarna. Akuntansi *assets crypto* belum ada .

Berbagai wacana berkembang adalah sbb :

1. Dibutuhkan segera Standar Akuntansi Internasional dari sudut pemegang *crypto currency*. Akuntansi *Assets Crypto* di evaluasi masing-masing pemiliknya, dalam hal tata-hukum negara, tata-hukum internasional, kekuatan hukum, bukti hukum, bentuk dan sifat aset virtual tersebut, dan evaluasi keamanan pemegang aset virtual.
2. AASB meriset mata uang digital, pada bulan Desember 2016, menghasilkan berbagai hal sbb:
 - 1) Apakah mata uang digital dapat diakui dan diukur seperti kas/setara kas, aset keuangan diluar kas, *assets* nir-wujud atau persediaan?
 - 2) Kesimpulan sementara ; mata uang digital tidak dapat diakui sebagai kas atau setara kas dibawah IAS 7 Laporan Arus Kas.
 - 3) Tertengarai para penyusun SAK bahwa aset digital tidak diterbitkan oleh *bank sentral*, dan tidak memperoleh pengakuan luas sebagai alat tukar.
 - 4) Aset digital bukan instrumen keuangan seperti diatur pada IAS 32 *Instrument Keuangan* perihal penyajian, karena tidak ada hubungan kontraktual yang menyebabkan timbulnya aset keuangan pada satu pihak bertransaksi, dan kewajiban keuangan pada pihak lain yang bertransaksi.
 - 5) IAS 38 *Assets* Nirwujud dapat digunakan untuk mata uang digital, karena bukan aset moneter ter-identifikasi, dan tanpa substansi fisik. Paragraf 3 IAS 38 mencakupi perkecualian aset nir wujud tersedia untuk dijual pada kegiatan bisnis sehari hari.
 - 6) Aset tidak berwujud terkait IAS 2 Persediaan dapat di pertanggung-jawabkan pada *harga yang mana yang lebih rendah antara biaya dan nilai realisasi bersih* , kecuali persediaan pada upa-duta-niaga (*broker*) dan pedagang mata-uang-virtual, daripada menggunakan model revaluasi IAS 38

7) Pedagang perantara melakukan kegiatan membeli dan menjual mata uang virtual untuk orang lain dan untuk diri sendiri.

IAS 2 tidak di terapkan bagi akuntansi entitas upah-duta-niaga dan pedagang mata-uang-digital yang mengukur persediaan pada harga wajar dikurangi biaya penjualan dan mengakui perubahan nilai wajar dikurangi biaya penjualan pada laporan laba atau rugi periode perubahan tersebut. Tidak seberapa jelas apakah mata uang digital harus dianggap sebagai komoditas dagang dalam konteks IAS 2

8) AASB menengarai bahwa dewasa ini terdapat kekurangan panduan Akuntansi Aset nir-wujud dan komoditas bertujuan investasi. AASB menyimpulkan terdapat kekurangan panduan pada mata uang digital dan panduan pengukuran dalam IAS2 dan IAS 38 yang tidak menyediakan informasi relevan dan berguna bagi pengguna LK, kecuali bila entitas tersebut adalah pedagang perantara . Diusulkan mata uang digital dipertanggungjawabkan pada nilai wajar dengan perubahan nilai wajar yang diakui pada laba-rugi.

9) FASB melakukan riset mata uang digital tahun 2017 dan menyimpulkan SBB:

1. Mata uang virtual *dipegang upa-duta-niaga mewakili pelanggan* diukur dengan harga pasar tanggal neraca, bila pasar aktif, selisih harga pasar dan nilai terbawah di akui pada untung atau rugi. Bila pasar tidak aktif , mata uang virtual diukur dengan *yang lebih rendah antara biaya (cost) atau nilai estimasi pelepasan*, termasuk nilai 0, selisihnya diakui sebagai kerugian (*loss*).

2. Akuntansi mata uang virtual dipegang dealer mewakili pelanggan adalah sbb:

1) Pada saat perolehan dicatat dan diukur berdasar harga pasar pada saat disimpan. Pada saat yang sama dealer mengakui kewajiban mengembalikanmata uang virtual kepada pelanggan sebagai liabilitas, sebesar jumlah asset mata uang virtual.

2) Pada tanggal neraca dealer mata uang dipegang dealer mewakili pelanggan sesuai harga pasar.

3. IASB Januari 2018, sedang membahas dan meriset beberapa hal tersebut diatas.

4. Situasi khusus mata uang berbentuk garpu (*fork*) terbagi menjadi dua yaitu garpu keras dan garpu lunak. Munculnya garpu keras mirip dengan *spin-off* (pembelahan) . Bila induk membelah anak perusahaan dengan mendistribusikan saham anak secara pro-rata kepada para investor dalam induk, para investor induk mencatat sebagai dividen saham, dicatat pada LK pemegang sebagai Debit aset baru dan Kredit penghasilan dividen. Pada kasus mata uang *crypto*, pemegang tinggal memegang aset sisa yang harganya kurang dari sebelumnya dan memegang aset baru. Karena hubungan tersebut bukan berbentuk salah satu dari kepemilikan ekuitas, maka tidak dapat disebut penghasilan dividen.
5. Adalah mungkin misalnya kasus *Bit-Coin* dan *Bit-Coin* Kas, sebagai aset yang ada dan aset baru mungkin berjenis sama, karena itu diklarifikasi tepat sama pada LK pemegang mata uang virtual.
6. Apabila investor memegang posisi pendek (*short position*) untuk suatu mata uang *crypto*, yang tak mungkin dicatat langsung pada *Block-Chain*, maka posisi *short* mengambil bentuk *sebuah kontrak terpisah untuk dijual* dimasa depan.
7. Terdapat bentuk tradisional jual beli aset keuangan, yang dicatat dengan nilai wajar melalui laba-rugi (FVTPL).
8. Bila bentuk garpu muncul pada mata uang *crypto* berposisi jual pendek dan harus serupa dengan posisi instrumen ekuitas, jual pendek dimana pembayaran dividen dilakukan sementara posisi pendek belum berubah.
9. Belum ada aturan mengenai perjanjian pinjam-meminjam mata uang *Crypto* dimana penjual pendek bertanggungjawab menyerahkan efek kepada pemilik dan mengembalikan dividen
10. ICO diatur bahwa MAG Token bukan sekuritas, namun pembelian *future token* menimbulkan sekuritas.

Teori Nilai mendorong teori harga, keduanya adalah basis pengukuran dalam satuan mata uang bermuara pada LK dalam mata uang tertentu. Teori nilai dijelaskan di bawah ini.

Pertama, Teori unit moneter menjadi dasar pembentukan postulat, konsep dan prinsip unit moneter dalam SAK bahwa LK merupakan pernyataan dalam satuan mata uang tertentu. Ilmu ekonomi mencakup teori tentang uang, jenis, bentuk dan sifat uang yang menjelaskan fungsi dasar uang, berbagai bentuk uang, teori kuantitas dari uang menurut teori moneter klasik dan neoklasik, dan teori-teori penghasilan aliran Keynesian, yang menjadi akar ilmu akuntansi. Ilmu ekonomi mencakup teori tentang uang, jenis, bentuk dan sifat uang yang menjelaskan fungsi dasar uang, berbagai bentuk uang, teori kuantitas dari uang menurut teori moneter klasik dan neoklasik, dan teori-teori penghasilan aliran Keynesian, yang menjadi akar ilmu akuntansi.

Kedua, Konsep Pengukuran Uang (*Money Measurement Concept*) atau *The Stable Monetary Unit Concept of Accounting* diturunkan menjadi prinsip akuntansi tentang pencatatan akuntansi dalam satuan moneter atau mata uang tertentu yang bersifat stabil, digunakan sebagai dasar penyusunan SAK/SAP di muka bumi. Pada sisi lain, dalam *inflation accounting* dan *purchasing power parity accounting*, nilai satuan moneter digambarkan tergerus inflasi dan turunnya nilai tukar.

Ketiga, Akuntansi (bukan teori akuntansi, bukan ilmu akuntansi) dijelaskan oleh pernyataan AICPA, bahwa akuntansi adalah seni pencatatan, seni klasifikasi, seni peringkasan atau pengikhtisaran transaksi, peristiwa, kondisi keuangan dengan cara tertentu sesuai kaidah akuntansi, dalam ukuran moneter, dan seni tafsir atas segala hal tersebut.

Keempat, Sebagai ilmu hulu dari ilmu akuntansi, ilmu ekonomi sebagai cabang ilmu sosial, menjadi akar ilmu akuntansi dalam teori perbandingan berbagai sistem ekonomi, teori ekonomi pasar, sistem ekonomi negara-negara sosialis, sistem ekonomi campuran negara-negara berkembang, dan berbagai sistem ekonomi lain seperti sistem ekonomi primitif dan otokratis. Teori konsumen dan pasar, teori penetapan harga dan teori mekanisme distribusi dalam perdagangan merupakan cikal bakal berbagai teori akuntansi umumnya, teori akuntansi biaya khususnya. Ilmu ekonomi mencakup teori tentang uang, jenis, bentuk dan sifat uang yang menjelaskan fungsi dasar uang, berbagai bentuk uang, teori kuantitas dari uang menurut teori moneter klasik dan neoklasik, dan teori-teori penghasilan aliran Keynesian, yang menjadi akar ilmu akuntansi. Ilmu Ekonomi mencakup sistem informasi, berbagai jenis laporan keuangan, prinsip pengukuran aset dan beban, penyesuaian produksi dan

pengendalian persediaan. Ilmu ekonomi juga menjelaskan penggunaan barang publik, merupakan konsep penting dalam akuntansi pemerintahan.

Keenam, Teori Nilai Moneter (*Monetary Theory of Value*) dijelaskan *Marxian economist* bernama John Milios (2003), bahwa apabila uang (*money*) adalah bentuk dibutuhkan untuk penampakan kasad-mata suatu nilai (dan modal) dalam tataran bahwa harga (*price*) mencipta satu-satunya bentuk nilai komoditas.

Ketujuh, Salah satu konvensi akuntansi adalah konvensi pengakuan moneter, salah satu postulat akuntansi adalah bahwa pernyataan LK dalam satuan moneter (*monetary unit assumption*).

Teori Nilai (*Value Theory*) mendorong teori harga (*Price Theory*), keduanya adalah basis pengukuran dalam satuan mata uang bermuara pada LK dalam mata uang tertentu. Teori nilai meliputi delapan teori nilai, antara lain Teori Nilai Moneter (*Monetary Theory of Value*).

Kedelapan, Terkait aspek moneter, Akuntansi Daya Beli Kini atau ADBK (*Current Purchasing Power Accounting* atau CPPA) adalah sebuah hampiran akuntansi yang mengakomodasi kenaikan harga-harga umum dalam mata uang pelaporan LK. Distribusi laba berdasar akuntansi biaya historis berdampak reduksi nilai sejati entitas LK, dengan perkataan lain ; entitas mendistribusi bagian dari modal. ADBK berdasar valuasi terkini suatu aset tertentu, dipandang memberi informasi lebih handal, lebih mudah dan lebih murah. Penyesuaian daya beli dilakukan pada akhir periode akuntansi, aset nonmoneter seperti aset tetap dan persediaan dinyatakan kembali sesuai daya-beli kini (*current purchasing power*) tanpa pengakuan untung/rugi perubahan tersebut. Dua komponen CPPA adalah Laba Operasi Kini dan Penghematan Biaya Terealisasi. Laba Operasi Kini (*current operating profit* atau COP), adalah lebihan nilai-kini output-terjual di atas nilai kini input-terkait output. Penghematan-biaya-teralisasi disebut “untung/rugi ditahan” (“*holding gains /losses*”) dapat terealisasi atau belum-direalisasi. Sebagai contoh Entitas A berdiri 10 tahun di muka entitas B. Current Operating Profit atau COP entitas A lebih besar dari entitas B karena beban penyusutan lebih rendah, menyebabkan sesat kesimpulan pembaca LK dua entitas tersebut; seolah olah entitas A berkinerja lebih baik dan lebih efisien. Proponen Current Cost Accounting atau CCA menyatakan bahwa *untung-belum terealisasi ditahan* (*unrealized holding gains*) menggambarkan fenomena aktual periode pelaporan dan harus diakui bila

terdapat-cukup-bukti perubahan harga-harga umum. Bagi proponen akuntansi-historis, CCA melanggar azas realisasi tradisional dunia akuntansi.; Suatu AT tak menjadi lebih berharga karena biaya-kini (*current cost*) meningkat. Nilai AT terletak pada potensi layanan (*service potential*). Obyektivitas CCA tergantung mudah-sulitnya memperoleh informasi harga-harga, bila kenaikan harga terinformasi mantap, biaya kini (*current cost*) dapat diterima dunia akuntansi. Kemantapan tersebut amat-ringkih karena dinamika perekonomian, perdagangan, inflasi dan perubahan kurs. Auditor LK harus amat berhati-hati pada saat memeriksa CCA based FS, karena tak berbasis harga-transaksi aktual entitas tersebut.

Kesembilan, Dimensi unit moneter terkait Teori Atribut Pengukuran Jamak yang menjelaskan bahwa (1) Atribut pengukuran (*measurement*) adalah observasi, kalkulasi, penetapan sepihak dan/atau estimasi terkuantifikasi dalam satuan moneter, termasuk biaya historis, biaya penggantian (*replacement cost*), nilai residu (*salvage value*) sesuai situasi dan transaksi, dan (2) pada umumnya setiap standar akuntansi mengandung beberapa atribut model pengukuran aset atau kewajiban (*mixed-attribute measurement model*) seperti (1) nilai perolehan historis (*past entry price*), (2) *current entry cost* (misalnya *replacement cost*), (3) *value-in-use*, (4) *current settlement value* dan (5) *future settlement value*. Atribut pengukuran juga tak selalu simetris, misalnya aset keuangan diukur dengan *current exit price*, sedang kewajiban keuangan diukur dengan *current settlement value*.

Kesepuluh, Dimensi waktu Unit Moneter terkait Teori Atribut Waktu menguraikan bahwa atribut waktu menggambarkan sifat transaksi, kejadian atau kondisi yang diukur dalam dimensi masa lalu, sekarang dan masa depan, misalnya (1) harga masuk atau perolehan transaksi terakhir masa lalu (*past entry price, historical cost*) atau (2) nilai penyelesaian yang akan datang (*future settlement value*). Imbalan kerja praktis adalah imbalan moneter.

Kesebelas, Teori unit moneter terkait kas dan arus kas. Teori Nilai Kini Dalam Kepastian (*Present Value Under Certainty*) merupakan teori utopis dimana (1) arus kas masa depan pasti, arus kas tersebut mampu membayar dividen, (2) tingkat bunga tunggal dalam perekonomian, bebas risiko, diketahui umum, bersifat tetap dan pasti, (3) arus kas masa depan pasti berhulu pendapatan pasti, kolektibilitas pasti, laba terprediksi dengan baik, karena itu laba neto masa depan bukan variabel dipertimbangkan dalam model. Laba neto masa depan pasti, dimana *ex ante net income* (laba neto diharapkan) sama dengan *ex post income* (realisasi laba), (4) prospek ekonomi entitas diproksi oleh aliran dividen (pembagian

laba) kepada pemegang saham (PS), adalah turunan dari neraca (yaitu saldo laba dan saldo kas), bukan laporan laba rugi, (5) sehingga neraca harus handal (*reliable*) menggambarkan aset dan kewajiban secara wajar (istilah benar atau tepat pada istilah sehari-hari). Bagi investor, tak ada informasi prospek pada laporan laba rugi cq laba bersih. Bila laba tahun berjalan tidak 100% dibagikan sebagai dividen, laba tak terbagi tinggal di neraca dan meingkatkan prospek. LK relevan bagi investor bila menggambarkan prospek ekonomi cq prospek dividen. Prospek dividen (pasti) adalah turunan dari (1) prospek laba pasti dan (2) prospek arus kas pasti. Kebijakan besar dan jadwal pembayaran dividen boleh berubah-ubah, tidak dipertimbangkan. Teori ini hanya melihat besar pembagian laba bagi Pemegang Saham. Bila arus kas masa depan diketahui pasti, informasi tingkat bunga bebas risiko ekonomi tersedia, maka nilai kini aset dan liabilitas sama dengan nilai pasar, *value in use* sebanding *fair value (exit value)*. Tidak ada kemungkinan terjadi laba arbitrase (*arbitrage profit*), dimana seseorang membeli suatu barang pada suatu pasar dan menjual pada pasar yang lain dengan memungut keuntungan beda harga pasar karena beda pasar. Proses arbitrase menjamin nilai pasar setiap aset sama dengan nilai kini arus kas masa depan. Nilai pasar entitas adalah *nilai aset keuangan neto* ditambah *nilai capital assets* (dikurangi liabilitas lain).

Keduabelas, Teori unit moneter terkait Teori Nilai Subyektif (*Subjective Theory of Value Theory*) yang percaya bahwa nilai tergantung pada pelanggan umumnya, tergantung kebutuhan & keinginan pelanggan (*customer's wants & needs*) bukan berdasar aliran SDM pemroses barang produksi atau berbagai input lain untuk produksi barang.

Ketigabelas, Aspek moneter terdapat pada Teori Nilai Termaktub (*Embedded Value*) sebagai suplemen, menyatakan suatu kondisi ideal yang tidak pernah terjadi pada dunia nyata. Sebagai misal, FVA sebuah perusahaan asuransi. Penerapan kebijakan *discounted present value* untuk polis tertagih sebesar *net of cost* atau *value in use*, bukan nilai kini dari bisnis di masa depan, mencakupi berbagai asumsi yang dapat keliru tentang PPh, cadangan komitmen berbasis polis, asumsi *discount rate*, asumsi kondisi investasi, asumsi moralitas, berbasis kalkulasi aktuarial. Laporan *embedded value* disukai investor, menyebabkan *range* harga permintaan dan harga penawaran saham emiten menyempit, dibanding perusahaan asuransi yang tidak melaporkan *embedded value*. Harga saham meningkat kalau *embedded price* teraudit, bila didukung konsultan keuangan ternama, bila perusahaan menjadi anggota CFO Forum yang memuja GCG.

PENUTUP

Masalah utama pelaporan LK dalam asumsi unit moneter nan stabil merupakan kelemahan mendasar berakuntansi, terkait konsep informasi relevan, sebagian berupaya di proksi oleh current value atau fair value accounting secara kurang memadai.

Purchasing Power Parity Accounting cq Inflation Accounting akan merupakan jawaban informasi LK relevan inflasi dan nilai tukar, harus dikembangkan para Dewan Standar.

Penggunaan sebuah mata uang untuk pasar modal global, misalnya LK dalam USD, mungkin merupakan salah satu agenda IFRS terpenting.

Jakarta, 1 Juli 2021